

PERAN SURAU DALAM KEISLAMAN RUANG BERMUKIM MASYARAKAT MADURA

Raziq Hasan

Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gunadarma
Jalan Margonda Raya 100 Depok
e-mail : raziqhasan@gmail.com

Abstrak

Hampir seratus persen penduduk Madura beragama Islam. Karenanya Islam memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Seluruh karya kebudayaan, kesenian dan arsitektur yang mengusung tema Islam akan dijunjung sebagai seni sakral dan mendapatkan tempat yang tinggi dalam pandangan masyarakat Madura. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana surau dapat memerankan keislaman dalam ruang bermukim masyarakat Madura.

Dalam tradisi bermukim, tentu saja Islam turut mewarnai bagaimana ruang-ruang bermukim ditempatkan, disusun dan dikembangkan. Ruang bermukim bagi masyarakat adalah medium pengabdian bagi kehidupan diri dan keluarganya. Karenanya ruang secara eksklusif tidak saja bermakna spasialisasi aktivitas tetapi juga temporalisasi kehidupan. Melalui ruang tersirat upaya perlindungan, penguasaan dan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan naturalistik di desa Prenduan Sumenep Madura dan menemukan bahwa surau, sebagai salah satu bangunan yang selalu ada dalam unit komunitas ruang bermukim masyarakat Madura memiliki peran yang sangat penting. Melalui surau dapat diamati bagaimana Islam mengintervensi setiap proses meruang dan aktivitas bermukim dilangsungkan.

Kata kunci : bermukim; Islam; Madura; ruang; surau

PENDAHULUAN

Karakteristik khas Madura yang seringkali menjadi perhatian penting dalam banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah adanya perilaku keislaman yang dominan dalam berbagai wujud dan kegiatan kehidupan masyarakatnya. Hampir seratus persen penduduknya merupakan muslim yang taat. Karenanya segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dipandang sebagai kebenaran dan memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat. Kondisi alam yang tandus, sikap yang teguh dalam memegang prinsip serta keseluruhan ekspresi budayanya, di dalam pandangan masyarakat Madura seringkali dibaca sebagai sebuah bentuk kenyataan persoalan hidup yang selalu memiliki keterkaitan dan hampir tidak pernah lepas dari fenomenakeislaman.¹

Berkait dengan peran Islam di Madura, (Bouvier, 2002) menggambarkan bahwa segala aktifitas yang berkait dan dihubungkan dengan Islam sebagai salah satu nilai dalam kegiatan hidup sehari-hari atau aktifitas kesenian, ia lalu dibaca dengan citra yang tinggi. Kualitas keindahan kesenian yang dikaitkan dengan instrumen nilai ke-Islaman dianggap sebagai kesenian yang bergengsi dibanding dengan elemen seni yang lain. Karya kebudayaan yang bercorak Islam dalam masyarakat Madura tidak lagi dipandang sekadar karya profan yang mengusung tema keindahan dalam kaidah seni tetapi satu bentuk penghambaan iman dan ibadah. Islam dalam seluruh perangkatnya yang perannya secara institusional dipasrahkan pada para kiyai telah menjadi unsur kekuasaan yang paling dominan di dalam kehidupan masyarakat Madura.

Surau² sebagai satu karya arsitektur merupakan bangunan yang dominan dan selalu ada dalam setiap komunitas bermukim masyarakat di Madura. Pada kenyataannya surau ternyata tidak cukup hanya dilihat sebagai bangunan tempat solat biasa yang sederhana. Dengan kondisi sosiokultural dan geografis demikian, surau merupakan bangunan penting yang memberi peran besar dalam kehidupan keislaman masyarakat Madura.

¹ Masyarakat Madura selalu memandang segala sesuatu sebagai bentuk kehendak Tuhan yang tak bisa dielakkan: Setiap kejadian adalah *kasokana Pangeran* (Kehendak Tuhan)

² Surau dalam bahasa Madura disebut *langghar* sebagai modifikasi bahasa sangha tempat suci dalam permukiman Hindu dalam proses Islamisasi Hindu di Madura yang konfigurasinya digantikan *langghar* dan *tanean lanjhang*

METODOLOGI

Untuk memperoleh gambaran yang original dan tidak mereduksi peran surau dalam ruang bermukim masyarakat Madura, penelitian dilakukan dengan metode *naturalistik*. Metode ini menuntut peneliti terlibat langsung ke lapangan, mengenali dan merasakan fenomena surau dan peranannya dalam keislaman ruang bermukim secara serentak. Pengalaman rasa peneliti akan sangat bergantung pada interaksi dengan masyarakat dalam berbagai jaringan sosial. Interpretasi makna melalui ritual kehidupan merupakan alat penelitian utama untuk menemukan keterjalinan surau sebagai elemen fisik dengan cara bermukim masyarakat yang Islami di Madura.

Dalam hal ini, selera, kritik, rasa artistik dan watak pengetahuan arsitektur peneliti diperhadapkan dengan realitas baru yang muncul dari fenomena fisik surau dan nilai-nilai spiritual pandangan masyarakat yang ditampilkannya. Sepintas seluruh pengetahuan peneliti dilucuti, dinegasikan dan membiarkan satu konstruk linier yang bersifat induktif. Peneliti hanya diijinkan mendengar dan merasa dari apa yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan³.

Aspek penting yang menjadi fokus pengamatan penelitian adalah :

1. Fakta fisik surau sebagai artefak yang terukur dan teraga dilihat keterkaitannya dengan tatanan spasial ruang bermukim secara keseluruhan. Langkah ini merupakan tahap identifikasi dan kodifikasi objek. Pembacaan bersifat deskriptif untuk memberi gambaran lengkap. Pengkategorian secara sistematis akan membantu peneliti untuk melihat peta objek secara komprehensif.
2. Sebagai objek fisik, surau secara dialogis dipertemukan dengan fakta aktifitas untuk dapat diungkap logika ketersusunannya. Langkah ini memungkinkan penelusuran jaringan sosial dalam lingkup individu, keluarga, kelompok masyarakat dalam berbagai atribut sosio kultural.
3. Fakta nilai keislaman yang tak teraga, yang mempengaruhi dan menuntun bagaimana surau dibangun dan disusun dalam komunitas ruang bermukim masyarakat Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi bermukim masyarakat Madura hampir dipastikan tidak ada ruang mukim yang berdiri sendiri. Ruang bermukim selalu mengelompok dalam satuan komunitas yang disebut soma. Dalam satu soma biasanya terdiri dari beberapa massa dan fungsi ruang spesifik yang terdiri dari *roma* (rumah), *langghar* (surau), *dhapor* (dapur), *pakebhan* (jamban), *somor* (sumur) dan *kandhang* (kandang) atau gudhang (gudang). Unsur penting dalam satuan komunitas bermukim ini adalah surau yang selalu ada sebagai unit pelengkap dan sebuah halaman atau ruang terbuka yang terjadi karena ketersusunan massa bangunan yang sedemikian rupa sehingga terbentuk ruang terbuka sebagai pengikat yang disebut sebagai *tanean*.⁴

Surau sebagai elemen bangunan yang selalu ada dalam satuan komunitas memainkan peran penting dalam keislaman ruang bermukim. Surau dalam hal ini tidak saja dimaknai sebagai sekadar tempat solat yang sederhana. Surau memainkan banyak peran yang penting dalam implementasi keislaman dalam masyarakat. Sebagaimana ditulis Gazalba (1985) masjid dalam terminologi Islam bukan sekadar tempat solat, Sejak jaman Rosulullah masjid telah menjadi pusat kebudayaan Islam.

Dari hasil pengamatan beberapa peran yang dimainkan surau dalam keislaman dalam komunitas bermukim masyarakat Madura adalah :

1. Surau sebagai Pusat Orientasi Sakral Massa Bangunan

Dalam setiap komunitas ruang mukim masyarakat Madura surau selalu terletak di ujung Barat menghadap kiblat dan bagian depannya berhadapan dengan *tanean*. Dalam satu komunitas (soma) surau (*langghar*) merupakan bangunan kedua yang dibangun setelah rumah induk. Dari posisinya surau adalah tempat terpenting di *tanean*. Ia menjadi pusat orientasi aktivitas keseharian anggota keluarga dalam satuan soma yang diikat oleh sebuah *tanean*. *Tanean* tanpa surau dianggap kurang lengkap oleh orang Madura yang terkenal di seluruh Indonesia sebagai orang islam yang taat.

³ Burke menyebut metode penelitian jenis ini dengan istilah model masyarakat. Karena tidak ada seorangpun yang tahu tentang kondisi sebenarnya dari sebuah fakta peradaban kecuali masyarakatnya sendiri.

⁴ Berbeda dengan *tanean* kata *pekarangan* digunakan untuk tanah terbuka yang ada di sekitarnya yang dapat digunakan untuk bercocok tanam jenis-jenis tanaman untuk keperluan sehari-hari atau tanaman obat-obatan.

2. Surau sebagai Pengatur Waktu Kehidupan

Dilihat dari posisinya surau merupakan pusat dari *tanean*. Karenanya surau juga menjadi pusat dari seluruh aktifitas keseharian anggota keluarga dalam satuan komunitas. Ia dapat mengatur waktu sepanjang hidup para anggota keluarga. Subuh, semua anggota keluarga bangun dan biasanya sholat bersama sebelum masing-masing bekerja sesuai dengan aktifitasnya. Dhuhur, sholat bersama lagi lalu bersama-sama makan siang. Setelah istirahat tidur siang dan bangun di waktu ashar. Lalu mandi dan istirahat sejenak dilanjutkan sholat maghrib secara berjemaah. Setelah maghrib biasanya belajar mengaji bersama-sama, sampai masuk waktu isya. Sesudah sholat isya, dilanjutkan makan malam dan belajar. Demikian seterusnya berlangsung terus menerus dalam irama yang sama. Secara simbolik surau menyiratkan pemahaman bahwa seluruh hidup pada akhirnya dilakukan semata-mata untuk mengingat Tuhan yang menciptakan manusia dan berserah diri sepenuhnya sepanjang waktu kepada-Nya. Maka hidup seutuhnya diserahkan pada aktivitas kebaikan, perlindungan dan pembinaan bagi seluruh anggota keluarga dan keturunannya kelak.

3. Surau sebagai Hirarki Kesatuan Islam Terkecil

Dalam konfigurasi ruang bermukim masyarakat Madura, hanya surau yang arah hadapnya tidak ke Selatan tetapi ke Timur, menghadap *tanean* dan segaris dengan arah Kiblat. Dalam konfigurasi ruang demikian menyebabkan surau secara hirarkis menjadi rujukan massa bangunan dalam komunitas. Dalam hirarki yang lebih luas surau-sarau dalam satuan keluarga kemudian membentuk hirarki yang lebih tinggi. Surau dengan demikian adalah unit-unit kecil yang merupakan unsur pembentuk tumbuhnya surau yang lebih besar, yaitu masjid yang melayani komunitas masyarakat yang lebih luas dalam banyak *soma*. Masjid dibangun dalam sebuah unit kampung *meji* atau yang lebih besar dalam unit Desa dan kota. Dapat dibayangkan bila dilihat dalam ketinggian langit surau-sarau membentuk simpul-simpul sumbu yang berpusat pada musola. Dan musola bersumbu pada masjid-masjid kampung, dan demikian seterusnya masjid dan berpusat pada ka'bah di Mekkah.

4. Surau sebagai Titik Tolak Prosesi Membangun

Prosesi membangun adalah urutan-urutan pembangunan satuan komunitas sejak pemilihan tapak hingga proses pembangunan dan pertumbuhannya seiring waktu dan penambahan jumlah anggota keluarga serta kebutuhan fungsi aktivitas yang memerlukan wadah yang lebih besar dan bervariasi. Prosesi membangun pada umumnya dimulai dari pemilihan lokasi yang biasanya mendekati masjid. Proses selanjutnya adalah membangun roma tongghu (rumah induk) sebagai cermin hunian awal yang memimpin. Berikutnya selalu dibangun surau sebagai titik tolak pembinaan keluarga bilakelak tumbuh dan berkembang. Surau dalam hal ini selalu menjadi penentu bagi kualitas ruang bermukim. Bila pertumbuhan terlalu besar dalam satu komunitas biasanya komunitas memecah membentuk komunitas baru. Hal ini terkait peran surau yang tidak memungkinkan lagi mengakomodasi fungsi pembinaannya. Adakalanya komunitas yang luas kemudian membangun surau dalam skala yang lebih besar menyerupai masjid dalam satuan kampung. Tapi hal ini jarang dilakukan. Kepala keluarga lebih memilih membentuk komunitas baru di sekitarnya.

5. Surau sebagai Identitas Keislaman

Hampir dipastikan tidak ada satuan komunitas ruang bermukim dalam masyarakat Madura yang tidak memiliki surau. Surau selalu ada dan merupakan bangunan yang unik karena letaknya yang terpusat dan memiliki arah hadap yang berbeda daripada massa bangunan lainnya dalam satuan komunitas bermukim. Hal ini merupakan satu bentuk komunikasi tanda yang memberi identitas bagi keislaman penghuninya. Luas, bahan dan kemewahan bangunan surau sangat terkait dengan identitas pemimpin dalam satuan komunitas bermukim. Makin kuat kemampuan finansial dan makin tinggi derajat keislaman maka makin berkualitas juga surau yang dibangun.

6. Surau sebagai Alat Ekspansi berdasarkan Perikatan Kepentingan Keagamaan

Ekspansi ruang dalam pembentukan komunitas biasanya melalui hibah, jual beli, perkawinan dan ekspansi keagamaan. Pendekatan perluasan lahan dengan alasan keagamaan selain bertujuan untuk perluasan lahan di sisi lain yang justru lebih penting adalah perletakan pengaruh yang sangat besar terhadap karakter sosial masyarakat sekitar. Perangkat agama dalam kehidupan masyarakat merupakan unsur utama yang mampu mengalahkan aspek lain. Kebutuhan atas lahan pengembangan yang didasarkan pada kepentingan agama memberi implikasi pada perebutan pengaruh struktur kekuasaan formal dan informal, kekuasaan ekonomi dan bahkan relasi

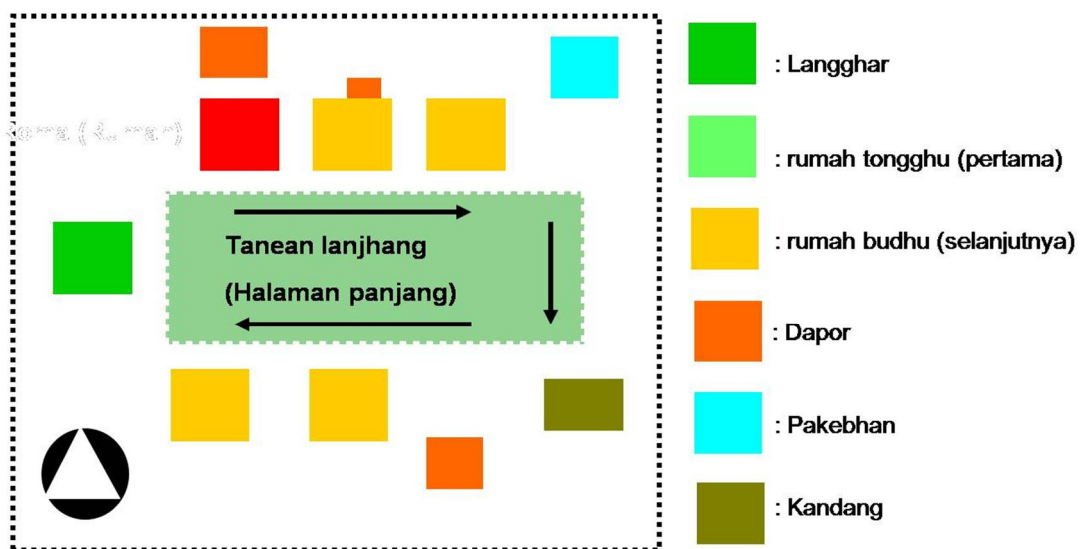
perkawinan. Melalui nilai-nilai agama ruang menjadi mudah dipengaruhi. Pola ekspansi ini biasanya dilakukan oleh para Kiyai dan orang-orang yang didukungnya. Biasanya dengan menempatkan anak yang sudah dewasa dan punya kemampuan agama yang memadai atau santri yang telah mandiri dan mampu tampil memimpin di tengah masyarakat. Pada banyak kasus biasanya Kiyai membangun rumah dan surau di tempat baru untuk kemudian mengembangkannya menjadi tempat mengaji dan pendidikan Islam. Pola ini yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Pola ekspansi demikian biasanya ditandai dengan penamaan Kiyai yang didasarkan pada nama tempat atau daerah dimana Kyai itu mengembangkan surau sebagai basis utama pendidikan.

7. Surau sebagai Elemen Pengaturan Gender

Di samping sebagai tempat melaksanakan sholat berjemaah di antara para anggota keluarga, surau juga digunakan untuk menerima tamu dan tempat menginap tamu laki-laki yang bukan keluarga. Letak surau yang di tengah tanean dan sangat sentral dalam satuan komunitas sangat strategis untuk mengantisipasi kemungkinan buruk perlakuan tamu asing. Disamping tentunya tamu akan lebih bebas beraktivitas tanpa merasa risih dan canggung melakukan sesuatu dari pada tidur di dalam rumah keluarga. Dengan demikian surau juga berperan dalam pengaturan area gender dalam ruang komunitas bermukim. Laki-laki yang bukan muhrim diatur sedemikian rupa agar tidak bersinggungan dengan anggota keluarga yang perempuan.

8. Surau sebagai Tempat Pembinaan Islam sejak Dini

Surau selain tempat solat juga digunakan sebagai tempat tidur anak lelaki yang sudah berusia 10 tahun. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik kemandirian mereka agar dapat turut bertanggungjawab terhadap keamanan lingkungan soma. Di samping sebagai bentuk pembelajaran kepada anak untuk terbiasa selalu dekat dengan tempat ibadah. Dan akan terus-menerus merasakan suasana ingatan anak-anak untuk selalu berzikir kepada Tuhan. Pada waktu-waktu solat anak-anak akan terbiasa berjemaah dan pada masa remaja akan didorong untuk turut merasakan menjadi imam dalam solat berjemaah.



Konfigurasi Ruang Bermukim Eksternal dalam SOMA (satuan sosial keluarga besar)

KESIMPULAN

Surau dalam lingkungan komunitas bermukim masyarakat Madura tidak saja sekadar sebagai bangunan fisik yang fungsional untuk tempat ibadah solat. Dalam kenyataannya surau memiliki dimensi yang cukup luas. Surau dapat menjadi alat yang memberi pengaruh bagi suasana hidup yang tidak saja berorientasi pada spesialisasi fungsional tetapi juga temporalisasi ruang yang memberi arah dan pembinaan bagi keberlangsungan hidup dalam komunitas bermukim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman (1971), *Sejarah Madura*, Sumenep : The Sun
- Amiuzza, Ch. B. (1996), *Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya*, Jurnal Universitas Brawijaya, Vol. 8 No. 2.
- Bouvier, Helena (2002) *Lebur : Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bustami, A. Latief (1990) *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pulau Madura*, Majalah IKA IKIP Malang
- Dhofier, Zamakhsyari (1982), *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES
- Faqih, Mansur (1996) *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Sidi (1985), *Mesjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Husserl, Edmund (1962), *Ideas, General Introduction to Pure Phenomenology*, London: Collier McMillan.
- Jones, Dicky (1998) "What's the Islamic Architecture?" in George Meichell (ed), *The Architecture of Islamic World*, New York : Van Nostrand Reinhold.
- Jonge, Huub de (1989), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura, Jakarta: Rajawali Press.
- _____, (1989) *Madura dalam Empat Jaman, Perdagangan, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta : PT Gramedia.
- Jordaan, R.E. (1979). *Tentang Rumah Tradisional Madura*. In: Madura III: kumpulan makalah-makalah seminar, 67-84. N.p.
- Kuntowijoyo (1980), *Social Change in Agrarian Society : Madura, 1850-1940*, PhD. Dissertation in Political Sciences, London: Columbia University.
- Mansurnoor, Lik Arifin (1990), *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhajir, Noeng (2000), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mustopo, Moehammad Habib (2001), *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Nashr, Sayyed Hussien (1987), *Islamic Art and Sprituality*, New York: Golgonooza Press.
- Nashr, Sayyed Hoessien (1981), *Islamic Life and Thought*, Boston: George Allen & Unwin.
- Rozaki, Abdur (2004), *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Regim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- _____, (1985), *The Concept of Dwelling*, New York: Rizzoli
- Wiryoprawiro, Zein, M. (1986), *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep*, Surabaya: Laboratorium Arsitektur ITS.
- Wiyata, Latief (2002), *Carok dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LkiS.
- Zawawi, D (2000) *Gumam-gumam dari Dusun, Indonesia di Mata Seorang Santri*, Bandung: Pustaka Hidayah.